

# WALI DALAM MISTIK ISLAM MENURUT REYNOLD A. NICHOLSON

*Agus Himmawan Utomo*<sup>1</sup>

## Abstrak

Banyak orang dianggap wali dalam tradisi Islam jika memiliki keajaiban (*karamah*/keramat) yang bisa berujud kemampuan menyembuhkan maupun melakukan tindakan di luar nalar. Kemampuan itu membuat mereka dihormati dan digungkan. Bahkan dalam banyak kasus para wali ini sering mendapat keistimewaan dan permakluman atas perilaku yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat Islam. Hal ini mendorong beberapa orang mengklaim diri sebagai wali. Kondisi ini ibarat bom yang membahayakan masyarakat, karena mudah dimanipulasi oleh pihak tertentu.

Wali dalam Mistik Islam, menurut Reynold A. Nicholson, adalah siapa saja yang dipilih Allah SWT tidak dibatasi usia, jenis kelamin, asal-usul, ras, atau kondisi apapun. Mereka ini beriman dan bertaqwa. Ia dipilih atas kebajikan dan ketulusannya mengendalikan nafsu, dan seringkali mendapat *karamah* karena kedekatannya dengan Tuhan, karena itu tidak bisa diklaim oleh seseorang. Sementara kaum sufi adalah orang yang terpilih dari masyarakat muslim, maka para wali adalah yang terpilih dari kaum sufi.

**Kata kunci:** wali, sufi, *karamah*.

## Abstract

*In Islamic tradition most people are known as 'wali' when they have miracle (karamah), such as healing people from blindness, transforming anything to another thing, etc.. Those karamah got muslims respect to the walis. Many cases show that they have privileges and permissions to behave or act which is different from common people. These privileges attract some persons to claim themselves as 'wali. The phenomena tends to position communities of one society in a destructive conflict because it is susceptible to manipulate the predicate of wali.*

*According to Reynold A. Nicholson, the wali is everyone who is chosen by Allah. There is no boundaries of age, sex, race, or any other condition for the wali. Wali or aulia (plural) are chosen for their piety and ability to manage their desire, and because of their intimate relation to God, they had karamah. While Sufis are chosen from muslim community, aulia are chosen from the Sufis.*

**Keywords:** wali, sufi, *karamah*.

## A. Pendahuluan

Sebutan 'wali' dalam tradisi agama Islam dilekatkan pada mereka yang memiliki keajaiban-keajaiban. Istilah untuk menyebut keajaiban ini biasanya dikenal dengan sebutan *karamah* atau keramat. Keajaiban itu bisa berujud kemampuan luar biasa untuk menyembuhkan mereka yang sakit maupun melakukan tindakan-tindakan yang berada di luar nalar manusia kebanyakan, seperti mengubah suatu benda menjadi benda lainnya, atau mempunyai tubuh yang kebal dari

---

<sup>1</sup> Staf pengajar pada Fakultas Filsafat UGM, Email: agushu@ugm.ac.id.

senjata tajam. Kemampuan semacam itulah yang membuat masyarakat muslim menaruh rasa hormat dan mengagungkan para wali tersebut. Para wali ini bahkan dalam banyak kasus sering mendapat keistimewaan dan permakluman atas sikap dan perilaku mereka yang kadang menyimpang dari kebiasaan masyarakat Islam pada umumnya.

Perlakuan istimewa terhadap para wali itu mendorong beberapa orang mengklaim dirinya sebagai wali di kalangan masyarakat dengan berusaha menunjukkan keajaiban-keajaiban yang dimilikinya. Beberapa di antaranya kemudian mempunyai pengikut setia dan berhasil mendirikan satu kelompok atau aliran keagamaan yang menempatkan sang wali sebagai figur utama.

Berdasar laporan tahunan keberagamaan di Indonesia tahun 2009 disebutkan tak kurang dari 12 aliran yang muncul dengan menghadirkan sang tokoh atau pimpinannya sebagai wali. Bagi beberapa pihak hadirnya aliran-aliran ini dianggap bukan merupakan ancaman dan seiring waktu akan hilang dengan sendirinya ketika tingkat keberagamaan masyarakat semakin baik. Mereka percaya munculnya aliran-aliran itu tidak lebih dari adanya kondisi masyarakat yang mengalami krisis atas persoalan hidup yang dihadapi. Masyarakat butuh pemimpin yang melindungi, membimbing dan mengarahkan mereka, serta menjadi teladan dalam mengatasi persoalan. Hal itu sebagian terpenuhi dengan kemunculan sang tokoh atau wali.

Adapun sebagian pihak yang lain menganggap hadirnya tokoh-tokoh yang mengklaim sebagai wali ini ibarat bom yang membahayakan masyarakat banyak. Kepercayaan masyarakat bisa dengan mudah dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu, terutama oleh sang tokoh. Namun ketika keajaiban yang diharap kedatangannya tidak muncul dan masyarakat sadar bahwa mereka diperdaya oleh sang tokoh, maka penghakiman massa bisa menjadi petaka yang tak terkira. Hal yang semacam itu bukan lagi kemungkinan semata.

Ajaran Islam sebenarnya memperkenalkan adanya wali atau pemimpin dan pelindung bagi umat manusia. Mereka diangkat oleh Allah SWT sebagai kekasih-Nya dan disebut *waliyullah*. Mereka sepenuhnya mematuhi ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nya sehingga tetap berada di atas koridor yang ditunjukkan Allah kepada umat manusia. Adapun mereka yang mengaku bahwa dirinya termasuk *waliyullah* dengan memperlihatkan perilaku-perilaku aneh dan kemampuan luar biasa, maka hal itu tidak serta merta mengindikasikan orang tersebut sebagai *waliyullah*. Ini disebabkan keanehan dan kemampuan semacam itu bisa juga dilakukan oleh iblis atau setan.

Barangsiapa yang oleh Rasulullah dikategorikan sebagai wali Allah, maka ia adalah benar-benar wali Allah, dan barangsiapa yang oleh Beliau dikategorikan sebagai musuh Allah, maka ia benar-benar termasuk musuh Allah dan wali setan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara tegas menjelaskan bahwa Allah memiliki wali, begitu juga setan (Taimiyah, 2005; lihat juga QS. al-Baqarah: 257 dan Yunus: 62-64).

Salah satu bagian dari tradisi Islam yang sangat sarat dengan perbincangan mengenai wali adalah mistik Islam atau sering disebut juga tasawuf atau sufisme, yang dalam ranah ilmu filsafat termasuk tema penting dalam filsafat Islam. Kewalian bersama dengan asketisme, pemurnian, cinta dan kearifan merupakan gagasan pokok dari sufisme (Nicholson, 1998: 46). Dunia mistik menghadirkan tokoh-tokoh yang sering digambarkan memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa. Para wali hadir dan menempati peran yang penting dalam mistik Islam. Seringkali perilaku dan ajarannya menjadi teladan bagi siapapun yang hendak menyelami dunia mistik Islam. Otoritas para wali menjadi alat yang ampuh untuk berbagai aspek kehidupan keberagamaan umat Islam.

Hal itu mendorong umat Islam untuk mencoba memahami eksistensi para wali. Seperti apakah ciri dan karakteristik para wali ini? Sosok yang bagaimanakah yang disebut wali? Apa sebenarnya yang mendorong munculnya para wali? Pertanyaan-pertanyaan ini ingin dicarikan jawabannya dengan menelaah pemikiran Reynold A. Nicholson yang dikenal sebagai orientalis yang mendalami masalah mistik dalam Islam atau dikenal dengan sufisme.

## **B. Mistik Islam atau Sufisme**

Sufisme telah dirumuskan secara luas dan mendalam sebagai “pemahaman mengenai kenyataan Ilahi”. Para ahli mistik Islam sering menyebut dirinya sebagai *al-Haqq* atau para pengikut kebenaran. *Al-Haqq* memang istilah yang biasa dipakai komunitas sufi untuk menyebut Tuhannya.

Kata ‘mistik’ pada mulanya berasal dari agama Yunani, yang kemudian kata itu masuk dalam khazanah kepustakaan Eropa. Kata ‘mistik’ dalam bahasa Arab, Persia dan Turki merupakan bahasa yang utama dalam Islam, yang berkaitan dengan istilah ‘sufi’. Kedua istilah itu memang tidak mengandung makna yang sama sebab istilah ‘sufi’ memiliki konotasi yang religius dan khas. Ia biasanya digunakan secara terbatas, yakni untuk menyebut mistik yang dianut oleh para pemeluk agama Islam. Kata ‘sufi’ meski ketika diperkenalkan untuk pertama kali harus berhadapan dengan istilah Yunani, namun kata ini mengandung makna yang lebih luhur dan memancarkan kesahajaan pada waktu itu (sekitar tahun 800 M), dan memang asal-usul kata ‘sufi’ sampai sekarang masih sering diperdebatkan.

Sebagian sufi berpendapat bahwa kata ‘sufi’ berasal dari bahasa Arab, yang berarti kemurnian, sehingga seorang sufi diartikan sebagai orang yang murni hatinya atau insan yang terpilih. Beberapa sarjana Eropa, namun demikian berpendapat bahwa asal-usul kata ‘sufi’ berasal dari kata *sophos* (bahasa Yunani), seperti dalam pengertian kata *theosophist*. Menurut Noldeke, kata ‘sufi’, namun demikian berasal dari kata *suf* (dalam bahasa Arab artinya bulu domba). Istilah itu pertama kali dikenakan pada orang-orang Islam yang hidup seperti pertapa (asketis), yang meniru kehidupan para biarawan Nasrani. Orang-or-

ang tersebut biasanya mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar, sebagai tanda tobat dan keinginannya untuk meninggalkan kehidupan duniawi (*zuhud*) (Nicholson, 1998:94; Simuh, 1997:25).

Para sufi pada mulanya memang seperti pertapa dan lebih banyak berdiam diri, ketimbang seorang mistikus. Mereka, dengan kesadaran luar biasa untuk menghindari dosa bercampur rasa takut terhadap hari kiamat dan siksa neraka yang secara gamblang digambarkan dalam al-Quran, lebih terdorong untuk mencari penyelamatan sejak di dunia ini. Al-Quran sebaliknya juga memberi peringatan bahwa keselamatan yang mereka cari itu sangat tergantung semata-mata pada kehendak Allah, Zat yang akan memberi bimbingan kepada mereka yang beramal saleh, dan membiarkan mereka yang berlaku munkar dalam kesesatan. Tuhan di samping itu akan mencatat semua tindakan manusia dengan teliti (lewat malaikat). Kekuatan apapun tidak ada yang dapat mengubahnya. Jika manusia menginginkan keselamatan maka hanya dengan jalan mengerjakan shalat, puasa, dan amal-amal saleh lainnya semata-mata karena mencari keridhaan Allah.

Keyakinan yang demikian itu akan membawa ke arah keheñangan dan kepasrahan secara total terhadap kehendak Ilahi. Hal ini merupakan ciri khas dari perilaku sufisme dalam bentuk aslinya. Kehidupan beragama pada umat Islam di abad ke-8 M, umumnya sangat dipengaruhi oleh rasa takut pada Tuhan, siksa neraka, kematian, dan dosa, yang pada gilirannya melahirkan motif untuk bertaqwa kepada Allah. Sejauh itu tidak tampak adanya perbedaan yang mendasar antara sufi dengan pengikut Nabi Muhammad yang ortodoks (*salaf*), kecuali para sufi yang sangat berpegang erat dengan ayat-ayat al-Quran. Perlu diketahui semangat asketis kalangan sufi sangat diwarnai oleh cita Nasrani, dan ini amat berbeda dengan keaktifan dan semangat Islam. Beberapa sabda Nabi Muhammad yang terkenal menjelaskan mengenai keutamaan dan kesederhanaan hidup sebagaimana dilakukan oleh para pertapa (asketis), juga imbauan agar siap memerangi orang kafir, dan selain itu, beliau juga mewasiatkan tentang keutamaan nilai-nilai perkawinan.

Umat Islam, seiring dengan perluasan wilayah Islam, berkenalan dengan gagasan-gagasan yang hidup dalam masyarakat daerah taklukan, sehingga hal itu mempengaruhi pula pandangan mereka terhadap kehidupan dan agama. Demikian pula sebaliknya masyarakat daerah taklukan yang menjadi bagian baru dari kekhalifahan Islam dipengaruhi oleh alam pikiran Islam.

Tercatat dalam sejarah, terdapat kelompok yang meletakkan iman di atas amal dan semata-mata menggantungkan diri pada kasih sayang dan kebaikan Ilahi, yakni kaum Murjiah. Di sisi lain kaum Qadariyah yang sepakat dengan pandangan tersebut, atau kaum Jabariyah yang menentangnya, berpendapat bahwa manusia harus mampu mempertanggung-jawabkan amal perbuatannya. Ada pula kaum Mu'tazilah yang membangun konsep teologinya atas dasar penyangkalan sifat-sifat Allah yang tidak sesuai dengan keesaan-Nya, dan menolak

pengertian takdir yang bertentangan dengan keadilan-Nya. Lalu ada kaum Asy'ariyah yang merumuskan sistem metafisik dan doktrin yang ortodoks dan mendasari sistem keimanan dari umat Islam dewasa ini.

Semua spekulasi mengenai pemikiran tersebut umumnya banyak dipengaruhi oleh sistem teologi dan filosofi Yunani yang memiliki pengaruh kuat pada sufisme (Armstrong, 2002: 281-338). Pada awal abad ke-3 Hijriah atau abad ke-9 Masehi, telah ditemukan adanya tanda-tanda pengaruh pandangan tersebut (Nicholson, 1998:5; Fakhry, 1987; al-Ahwani, 1994). Sufisme bukan lagi berhenti pada menjauhi kenikmatan duniawi dan berbangga terhadap kesederhanaan hidup, melainkan ia memandang asketisme sebagai tahap permulaan dari perjalanan panjang yang merupakan latihan awal untuk mencapai kehidupan rohaniah yang lebih tinggi, dan dapat melebihi dari apa yang dicapai dari asketisme semata (Simuh, 1997: 31-38).

Sifat dan perubahan tersebut dapat dilukiskan dari beberapa doktrin mengenai kehidupan mistik pada waktu itu hingga dewasa ini. Gagasan-gagasan tentang cahaya, pengetahuan, dan cinta merupakan kunci dalam konsepsi yang berkembang dalam sufisme (Bakhtiar, 2009). Puncaknya adalah keyakinan panteistik (suatu bentuk keyakinan bahwa Tuhan berada di mana-mana) yang banyak dianut kaum sufi. Hadirnya pengaruh dari Nasrani lewat asketis dan mistiknya, Neo-platonisme dengan teori emanasi dan iluminasi, Buddhisme, Gnostisisme, dan lainnya tidak bisa terhindarkan lagi. Keterbukaan Islam terhadap ajaran-ajaran asing telah diakui, namun mengidentifikasi sufisme sebagai kumpulan dari unsur-unsur asing yang diserap tentu bukanlah hal yang tepat, karena bibit mistisisme itu sendiri memang telah ada (Nicholson, 1998: 8-21).

Pengertian sufisme memang beragam, seperti yang terdapat di berbagai kepustakaan Arab dan Persia, tetapi arti yang sangat penting justru terletak pada kenyataan bahwa sufisme itu adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan. Jalaludin Rumi dalam *Matsnawi* menuturkan kisah mengenai gajah bersama dengan sekelompok orang dalam ruang gelap. Banyak di antara orang ingin melihat seperti apa gajah itu, namun kegelapan itu tidak memungkinkan mereka melihatnya. Akhirnya mereka menggunakan cara yang mungkin untuk mengetahui gajah, yaitu dengan merabanya. Tentu hasil dari rabaan tiap orang tidak sama. Begitu pula halnya dengan mereka yang bermaksud mendefinisikan sufisme. Mereka tentu hanya mampu menjelaskan apa yang sudah pernah mereka alami, oleh karena itu tidak akan pernah ada rumusan yang utuh dan mampu menyentuh setiap relung pengalaman rohani manusia. Rumusan tersebut bagaimana pun hanya menggambarkan beberapa aspek dan sifat dari sufisme, sehingga hanya beberapa bagian saja yang dapat dirumuskan. Contohnya adalah definisi mengenai sufisme di bawah ini.

1. Sufisme adalah sepenuhnya disiplin diri.
2. Sufisme adalah kebebasan dan kemurahan hati, dan ketiadaan hambatan pada diri seseorang.

3. Sufisme adalah kata yang menyatukan berbagai makna yang beragam, dan dalam menggambarkan bagian terpenting dari sufisme, seseorang diwajibkan menyatukan pengertian, bukan mementingkan bagian-bagian yang terpisah. Sufi bukanlah sekte, karena ia tidak memiliki sistem dogma, melainkan hanya *tariqat* atau jalan untuk mencapai Tuhan, yang jumlahnya sebanyak jiwa manusia dan sangat tidak terhingga. Intisari sufisme digambarkan dengan baik dalam tipenya yang ekstrem, yang panteistik dan spekulatif ketimbang asketis atau pengekanan (Nicholson, 1998: 20).

Mengacu pada karya Simuh (1997: 20) sufisme atau tasawuf lebih berintikan pada pengalaman *fana'* (*ecstasy*) dan *kasyaf* (iluminasi). Ia mendasarkan pada definisi yang dirumuskan A.S. Hornby dalam *A Learner's Dictionary of Current English*, *mysticism* diartikan sebagai *the teaching or belief that knowledge of real truth and God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*.

Mistik atau sufisme dalam tradisi Islam bagi setiap bangsa merupakan keyakinan yang dianggap sebagai kemajuan dalam kehidupan kerohanian, juga sering diartikan sebagai “perjalanan” atau “*hijrah*”. Beberapa simbol lain telah dipakai pula untuk menggambarkan maksud yang sama, dan agaknya ini merupakan gejala universal. Kaum sufi sendiri yang bertujuan mencari Tuhan, menyebut dirinya sebagai “pengembara” (*salik*). Ia melakukan pengembaraan dengan perlahan melalui tahapan-tahapan *maqamat* tertentu setelah melewati lintasan *tariqat*, guna mencapai tujuan untuk bersatu dengan kenyataan (*fana fil-Haq*). Bisa saja ia membuat peta perjalanan rohaniahnya, tetapi hasilnya tidak mungkin sama seperti yang dialami pengembara sebelumnya. Pengarang kitab *al-Luma'* (kitab tertua dan lengkap mengenai sufisme) menyebutkan tahapan-tahapan disiplin asketis dan etika sufi. Masing-masing tahap, kecuali yang pertama, merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya. Nicholson (1998: 22) menyebut urutan tahapan-tahapan itu sebagai berikut.

1. Penyesalan
2. Pantangan
3. Membatasi keinginan
4. Kefakiran
5. Kesabaran
6. Percaya kepada Tuhan
7. Kepuasan

Simuh (1997: 49) tetap memakai istilah bahasa Arab untuk menyebut tahapan atau *maqam* para pengembara itu. Ketujuh *maqam* itu adalah *taubat*, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *shabr*, *tawakkal*, dan *ridha*. Tahapan-tahapan itu dapat dicapai melalui latihan.

Namun tahapan ini harus dibedakan dengan apa yang disebut “keadaan” (*ahwal*, jamak dari *hal*) yang membentuk rantai psikologis

sejenis. Ada sepuluh “keadaan”, yaitu:

1. Meditasi (*al-muraqabah*)
2. Kedekatan pada Tuhan (*al-Qarb*)
3. Cinta (*al-hubb*)
4. Cemas (*al-khauf*)
5. Pengharapan (*ar-raja'*)
6. Kerinduan (*asy-syauq*)
7. Keakraban (*al-uns*)
8. Ketenangan (*ath-thuma'ninat*)
9. Kontemplasi (*al-musyhadah*)
10. Kepastian (*al-yaqin*)

Keadaan ini adalah suatu perasaan rohaniah dan kecenderungan yang sukar dikendalikan oleh manusia. Hal itu turun dari Tuhan ke dalam hati manusia tanpa kemampuan untuk menolaknya jika ia telah datang, atau menahannya apabila ia telah pergi.

Perjalanan sufi tidak akan berakhir hingga ia berhasil melintasi seluruh tahapan yang membuat dirinya sempurna dalam satu tahap. Sebelum ia melangkah ke tahap berikutnya, maka ia senantiasa menikmati apa pun bentuk “keadaan” sebagai karunia Tuhan yang memang dilimpahkan kepada dirinya. Secara perlahan ia kemudian naik kepada tahap kesadaran yang lebih tinggi. Tahapan ini disebut oleh para sufi sebagai pengetahuan (*gnosis* atau *ma'rifat*) dan kebenaran (*haqiqat*). Sufi yang mencari (*thalib*) menjadi tahu (*'arif*) dan menyadari bahwa melalui pengetahuan itu ia mengetahui hal yang Tunggal.

### C. Pengertian Wali

Kata ‘wali’ bila ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata ‘*al-wilayah*’ yang berarti ‘kekuasaan’ dan ‘daerah’ sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sikkat, atau diambil dari kata ‘*al-walayah*’ yang berarti ‘pertolongan’. Secara terminologi menurut pengertian sebagian ulama *Ahlussunah*, wali adalah orang yang beriman lagi bertakwa tetapi ia bukan seorang nabi. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa seluruh orang yang beriman lagi bertaqwa adalah wali Allah, dan wali Allah yang paling utama adalah para nabi, yang paling utama di antara para nabi adalah para rasul, yang paling utama di antara para rasul adalah *Ulul 'azmi*, yang paling utama di antara *Ulul 'azmi* adalah Muhammad. Para wali Allah tersebut memiliki perbedaan dalam tingkat keimanan mereka, sebagaimana mereka memiliki tingkat yang berbeda pula dalam kedekatan mereka dengan Allah. Tidak seperti nabi dan rasul, wali dalam Islam mencakup mereka yang berjenis kelamin wanita, contoh yang paling terkenal adalah Rabiah al-Adawiyah.

Terdapat dua golongan wali menurut kalangan Sunni, yaitu: Pertama, *as-Saabiquun al-Muqarrabuun* (barisan terdepan dari orang-orang yang dekat dengan Allah). Mereka yang melakukan hal-hal yang *mandub* (sunnah) serta menjauhi hal-hal yang makruh di samping melakukan hal-hal yang wajib. Sebagaimana sebuah hadits me-

ngatakan, “Dan senantiasa seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.”

Kedua, *Ashhaabulyamiin* (golongan kanan). Mereka hanya cukup dengan melaksanakan hal-hal yang wajib saja serta menjauhi hal-hal yang diharamkan, tanpa melakukan hal-hal yang *mandub* atau menjauhi hal-hal yang makruh. Sebagaimana yang disebutkan dalam potongan hadits, “Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya”.

Kedua golongan ini disebutkan Allah dalam firman-Nya: “Adapun jika ia termasuk golongan yang dekat (kepada Allah). Maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan. Maka keselamatan bagimu dari golongan kanan” (QS. al-Waaqi'ah: 88-91).

Para wali itu kemudian terbagi pula menurut amalan dan perbuatan mereka kepada dua bagian, yaitu wali Allah dan wali setan. Perbedaan di antara kedua jenis wali ini dapat dilihat dari amalan wali tersebut. Bila amalannya benar menurut Al-Quran dan sunnah maka dia adalah wali Allah, sebaliknya bila amalannya penuh dengan kesyirikan dan segala bentuk *bid'ah* maka dia adalah wali setan.

Kedekatan seorang wali dengan Allah menghantarkannya memperoleh *'ishmah* (pemeliharaan) dan *karamah* (kemuliaan) dari Allah. Menurut Hakim At Tirmidzi, ada tiga jenis *'ishmah* dalam Islam. Pertama, *'ishmah al-anbiya'* (*'ishmah* para Nabi) merupakan sesuatu yang wajib; baik berdasarkan argumentasi *'aqliyyah* seperti dikemukakan Mu'tazilah maupun berdasarkan argumentasi *sam'iyyah*. Kedua, *'ishmah al-awliya'* (merupakan sesuatu yang mungkin); tidak ada keharusan untuk menetapkan *'ishmah* bagi para wali dan tidak berdosa untuk menafikannya dari diri mereka, tidak juga termasuk ke dalam keyakinan agama (*'aqa'id al-din*); melainkan merupakan *karamah* dari Allah kepada mereka. Allah melimpahkan *'ishmah* ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara mereka. Ketiga, *'ishmah al-'ammah*, *'ishmah* secara umum, melalui jalan *al-asbab*, sebab-sebab tertentu yang menjadikan seseorang terpelihara dari perbuatan maksiat (<http://zidniagus.wordpress.com/2009/12/25/wali-allah-menurut-hakim-at-tirmidzi/>).

*'Ishmah* yang dimiliki para wali dan orang-orang beriman itu bertingkat-tingkat. Bagi umumnya orang yang beriman, *'ishmah* berarti terpelihara dari kekufuran dan perbuatan dosa; sedangkan bagi para wali *'ishmah* berarti terjaga (*mahfuzh*) dari kesalahan sesuai dengan derajat, jenjang, dan *maqamat* mereka. Masing-masing mereka mendapatkan *'ishmah* sesuai dengan peringkat kewaliannya. Inti pengertian *'ishmah al-awliya'* terletak pada makna *al-hirasah* (pengawasan), berupa cahaya *'ishmah (anwar al-ishmah)* yang menyinari relung jiwa (*hanaya al-nafs*) dan berbagai gejala yang muncul dari kedalaman *al-nafs*, tempat persembunyian *al-nafs (makamin al-nafs)*, sehingga *al-nafs* tidak menemukan jalan untuk mengambil bagian dalam aktivi-



tas seorang wali. Ia dalam keadaan suci dan tidak tercemari berbagai kotoran *al-nafs* (*adnas al-nafs*).

Adapun yang dimaksud *karamah al-awliya'* tiada lain, kemuliaan, kehormatan (*al-ikram*); penghargaan (*al-taqdir*); dan persahabatan (*al-wala*) yang dimiliki para wali Allah berkat penghargaan, kecintaan dan pertolongan Allah kepada mereka. *Karamah al-awliya'* itu, dalam pandangan Hakim at-Tirmidzi, merupakan salah satu ciri para wali secara lahiriah (*'alamat al-awliya' fi al-zhahir*) yang juga dinamakannya *al-ayat* atau tanda-tanda.

Hakim at-Tirmidzi membagi *karamah al-awliya'* ke dalam dua bagian. Pertama, *karamah* yang bersifat *ma'nawi* atau *al-karamat al-ma'nawiyah*. *Karamah* yang pertama merupakan sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan secara fisik-inderawi, seperti kemampuan seseorang untuk berjalan di atas air atau berjalan di udara. *Karamah* yang kedua merupakan ke-*istiqamah*-an seorang hamba di dalam menjalin hubungan dengan Allah, baik secara lahiriah maupun secara batiniah yang menyebabkan *hijab* tersingkap dari kalbunya hingga ia mengenal kekasihnya, serta merasakan ketentraman dengan Allah. At-Tirmidzi memaparkan *karamah* yang kedua sebagai yang berikut: Kemudian Tuhan memandang wali Allah dengan pandangan rahmat. Maka Tuhan pun dari perbendaharaan *rububiyah* menaburkan *karamah* yang bersifat khusus kepadanya sehingga ia (wali Allah) itu berada pada *maqam* hakikat kehambaan (*al-haqiqah al-ubudiyah*). Kemudian Tuhan pun mendekatkan kepada-Nya, memanggilnya, menghormati dan meninggikannya, menyayanginya dan menyeronunya. Maka wali pun menghampiri Tuhan ketika ia mendengar seruan-Nya. Mengokohkan (posisi)nya dan menguatkannya; memelihara dan menolongnya; sehingga ia merespon dan menyambut seruan-Nya. Ia memanggil-Nya dalam kesunyian. Setiap saat ia munajat kepada-Nya. Ia pun memanggil kekasihnya. Ia tidak mengenal Tuhan selain Allah.

Orang yang menolak *karamah al-awliya'*, menurut at-Tirmidzi, disebabkan mereka tidak mengetahui persoalan ini kecuali kulitnya saja. Mereka tidak mengetahui perlakuan Allah terhadap para wali. Sekiranya orang tersebut mengetahui hal-ihwal para wali dan perlakuan Allah terhadap mereka; niscaya mereka tidak akan menolaknya. Penolakan mereka terhadap *karamah al-awliya'*, menurut at-Tirmidzi, disebabkan oleh kadar akses mereka terhadap Allah hanya sebatas menegaskan-Nya; bersungguh-sungguh di dalam mewujudkan kejujuran (*al-shidq*); bersikap benar dalam mewujudkan kesungguhan sehingga meraih posisi *al-qurbah* (dekat dengan Allah). Mereka buta terhadap karunia dan akses Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

Seorang wali Allah kemudian dapat dikenali melalui ciri-ciri yang telah disebutkan oleh Allah. Allah telah berfirman, "Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah tidak merasa takut dan tidak pula merasa sedih. Yaitu orang-orang yang beriman lagi bertaqwa" (QS. Yunus: 62-63). Penjelasan adalah sebagai berikut.

## 1. Beriman

Keimanan yang dimiliki seorang wali tidak dicampuri oleh berbagai bentuk kesyirikan. Keimanan tersebut tidak hanya sekedar pengakuan tetapi keimanan yang mengantarkan kepada ketakwaan. Landasan keimanan yang pertama adalah dua kalimat *syahadat*. Orang yang tidak mengucapkan dua kalimat *syahadat* atau melakukan hal-hal yang membatalkan kalimat tauhid tersebut adalah bukan wali Allah. Seperti menjadikan wali sebagai perantara dalam beribadah kepada Allah, atau menganggap bahwa hukum selain Islam adalah sama atau lebih baik dari hukum Islam, atau berpendapat semua agama adalah benar, atau berkeyakinan bahwa kenabian dan kerasulan tetap ada sampai hari kiamat, yaitu Muhammad bukan penutup segala rasul dan nabi.

## 2. Bertaqwa

Ia melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam satu hadits, yaitu melakukan hal-hal yang diwajibkan agama, ditambah lagi dengan amalan-amalan sunnah. Jika ada orang yang mengaku sebagai wali, tapi ia meninggalkan amalan kepada Allah atau melakukan ibadah-ibadah yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, baik dalam bentuk shalat maupun zikir dan lain-lain, maka ia termasuk wali setan.

Pengertian dan macamnya wali yang dipaparkan di atas adalah pemahaman wali dalam tradisi Islam sunni. Sementara di kalangan Islam yang mendalami mistik atau sufisme wali mempunyai pengertian yang agak berbeda. Takeshita (2005: 172), misalnya menjelaskan cara Ibn 'Arabi memaknai apa dan siapa wali itu. Ibn 'Arabi membedakan dua jenis kenabian, yakni kenabian umum dan kenabian legislasi. Adapun *walayah* atau kewalian adalah ruang umum (*'amm*) dan komprehensif (*muhit*), serta memiliki fungsi menyampaikan yang bersifat umum (*inba' al-'amm*). Kenabian legislasi dan kerasulan dianggapnya telah berakhir. Ia berakhir pada Muhammad. Tidak ada nabi setelahnya. Tuhan namun demikian memberikan kenabian umum yang tidak mempunyai fungsi legislasi kepada para hambanya. Kenabian umum mempunyai fungsi menerima ilmu Tuhan secara langsung. Itulah yang diemban oleh para wali. Setiap rasul pasti seorang nabi, dan setiap nabi pasti seorang wali. Kerasulan adalah sebuah tingkatan tertentu di dalam kewalian.

Seyyed Mohsen Miri (2004: 50) menyatakan kesamaan konsep antara kenabian dan kewalian dengan konsep manusia sempurna, terutama ketika ia menjelaskan pengaruh spiritual manusia sempurna terhadap individu dan masyarakat. Kesucian dan kemampuan yang dimiliki nabi, wali dan manusia sempurna memainkan peranan sebagai perantara antara Tuhan dan para makhluk dengan baik.

Adapun Nicholson (2002: 77) menjelaskan wali sebagai sosok yang telah mampu menghilangkan sifat-sifat yang berkenaan dengan dirinya dan dalam keadaan bersatu dengan Allah. Dia menerjemahkan

kata ‘wali’ dalam tradisi Islam dengan *saint* dalam bahasa Inggris. Menurutnya tidak semua yang terjun dalam mistik Islam berhasil mendapatkan derajat wali, sebab lelaki atau perempuan yang telah mendapatkan pengalaman mistis tertinggi (bersatu dengan-Nya) jumlahnya terbilang amat kecil.

Pemahaman tentang wali tidak hanya berkembang dalam agama Islam saja. Agama-agama lain mengenal pula manusia-manusia yang berperan sebagai wali dengan istilah yang berbeda-beda. Wali dalam bahasa Inggris, sering diterjemahkan dengan *saint*. John A. Coleman dari *Graduate Theological Union Berkeley* menyebut keserupaan yang ada dalam berbagai budaya dan agama terkait dengan orang suci atau *saint*. Dia menyebut ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Exemplary model*
2. *Extraordinary teacher*
3. *Wonder worker or source of benevolent power*
4. *Intercessor*
5. *Selfless, ascetic behavior; and*
6. *Possessor of special and revelatory relation to the Holy*

Meski disebut ada beberapa keserupaan atau kesamaan sifat dan fungsi, namun masing-masing tradisi keagamaan dan budaya memiliki nama dan makna khusus atas hadirnya orang suci di lingkungan masing-masing. Yahudi misalnya memakai istilah *Tzadikkim*. Hindu menyebut orang suci mereka dengan *Mahatma*, *Paramahansa*, atau *Swami*, atau dengan gelar *Sri*, juga *sadhu*. Kalangan Budhisme menyebut *Arhats* dan *Arahants* di samping *Bodhisattva* sebagai *saint* mereka.

#### **D. Pemikiran Reynold A. Nicholson tentang Wali**

Nicholson adalah seorang orientalis berkebangsaan Inggris. Nama lengkapnya adalah Reynold Alleyne Nicholson. Ia dilahirkan di Keighley, Yorkshire, Inggris pada tanggal 18 Agustus 1868 dan meninggal di Chester, Cheshire pada 27 Agustus 1945. Ia anak dari seorang ahli paleontologi, Henry Alleyne Nicholson. Ia mendapat pendidikan di Aberdeen University dan University of Cambridge. Sejak tahun 1902 hingga 1926 ia mengajar bahasa Persia, dan 1926 hingga 1933 ia mengajar di Cambridge university. Ia dianggap sebagai sarjana terkemuka di bidang literatur dan mistik Islam. Dua buah karyanya yang berpengaruh dalam studi Islam adalah *Literary History of The Arabs* (1907) dan *The Mystics of Islam* (1914). Ia dikenal juga sebagai peneliti dan penerjemah terbaik karya Rumi dalam bahasa Inggris. Karya besarnya adalah menerjemahkan *Matsnawi* Rumi yang dipublikasikan dalam delapan jilid antara tahun 1925 hingga 1940. Karya ini sangat mempengaruhi studi tentang Rumi selanjutnya. Seperti misalnya ketertarikan begitu banyak agamawan dengan gagasan Rumi tentang manusia yang berevolusi dari mineral hingga menjadi sosok manusia dan seterusnya. Hal itu dinyatakannya dalam bait-bait puisi

Rumi yang diterjemahkannya (Nicholson: 1950). Hal yang luar biasa pada Nicholson adalah meski tidak pernah keluar Eropa ia mempunyai pemahaman yang baik tentang Islam dan umat Islam. Seorang lelaki yang pemalu namun membuktikan dirinya sebagai seorang guru yang menginspirasi dan pemikir yang original.

Studi Nicholson (1998: 94) atas mistisisme Islam mendapati bahwa kaum sufi selalu mendeskripsikan dirinya sebagai manusia yang dipilih Tuhan. Pernyataan mengenai pilihan tersebut didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an di berbagai surat. Menurut pengarang kitab *al-Luma'* dijelaskan bahwa pertama pilihan tertuju pada para rasul yang memang dipilih atas kebajikan dan ketidakberdosaannya, inspirasi mereka, juga misi kerasulannya. Kedua tertuju pada kelompok muslim tertentu yang dipilih atas kebajikan dan ketulusannya mengendalikan nafsu, dan kuatnya ikatan dengan kenyataan abadi. Mereka yang terpilih itu, dengan kata lain adalah para wali. Kaum sufi adalah manusia yang terpilih dari masyarakat muslim, sedangkan para wali adalah yang terpilih dari kaum sufi.

*Wali*, jamaknya adalah *aulia*, dalam Islam sering dianggap manusia suci. Hal itu dikaitkan dengan akar kata 'wali' yang mempunyai pengertian "kedekatan", yaitu dekat dengan sumber kesucian. Dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Tuhan adalah pelindung bagi orang-orang beriman, malaikat, dan manusia yang secara khusus dilindungi oleh Ilahi. Nabi Muhammad, dalam kacamata Yahudi dianggap sebagai *protégés* dari Tuhan (*aulia lillah*, Wali Allah). Bukan semata-mata mencari kesamaan, tetapi istilah tersebut diambil alih oleh kaum sufi yang belakangan menjadi sebutan umum bagi mereka yang dekat dengan Tuhan dan menerima karunia dari-Nya, sehingga ia tidak lagi memiliki rasa cemas dan tidak akan mengeluh lagi (Nicholson, 1998: 94).

Ide tentang *aulia lillah*, secara verbal berbeda dengan kerasulan, karena derajatnya lebih rendah, juga dalam jenis yang sama yakni dalam hal kedekatan. Sebagai konsekuensinya atas hubungan yang akrab antara mereka dengan Tuhan maka tabir yang menutupi dunia kasat mata segera akan terbuka. Bersama kesiapan mereka untuk ber-ekstase maka mereka akan segera naik hingga ke tingkat kerasulan. Bukan sekedar kekhusyukan dalam mengingat Ilahi, atau melaksanakan amal saleh, dan bukan asketisme semata, serta penyucian moral, yang membuat seorang muslim mencapai tingkat wali, melainkan ia bisa memiliki seluruhnya (atau tidak sama sekali) terhadap kualitas-kualitas tersebut. Satu hal yang tidak dapat diabaikan adalah adanya kualifikasi bahwa ekstase dan kematangan menjadi "tanda luar" dari diri-keperistiwaan (*phenomenal-self*). Setiap orang yang telah matang (*majdhub*) adalah seorang wali dan bila mereka memperlihatkan keanehan dan keajaiban maka mereka sering disebut orang suci, bukan saja sesudah mereka meninggal (seperti di kalangan Nasrani) tetapi selama kehidupan mereka. Mereka akan tetapi seringkali hidup hingga wafat dalam ketidakjelasan. Hujwiri menyatakan bahwa di antara

para wali ada sekitar empat ribu orang yang tersembunyi dan tidak saling mengenal, juga tidak menyadari keistimewaan derajat dirinya (Nicholson, 1998: 95).

Hierarki para wali yang kasat mata dalam kaitannya dengan dunia dan dianggap saling bergantung disusun oleh para ahli. Pimpnannya disebut Qutb. Ia adalah sufi yang terkemuka di antara yang seusia. Ia senantiasa memimpin pertemuan para anggotanya yang hadir tanpa adanya hambatan secara teratur. Anggotanya itu datang dari seluruh penjuru dunia dengan menembus gunung, hutan, dan gurun. Masih ada berbagai tingkatan kewalian di bawah Qutb. Hujwiri menjelaskan urutan kewalian yang semakin meningkat seperti; tiga ratus *Akhyar* (baik), empat puluh *Abdal* (pengganti), tujuh *Abrar* (saleh), empat *Autad* (penopang), dan tiga *Nuqaba'* (amat rahasia) (Nicholson, 1998: 95).

“Di antara mereka saling mengenal dan tidak dapat bertindak tanpa persetujuan. Merupakan tugas *Autad* untuk berkeliling ke seluruh pelosok dunia setiap malam, apabila ada tempat yang tidak teramati maka hari berikutnya keretakan akan muncul di tempat itu. Dan mereka akan segera mengabari Qutb, agar ia dapat memberi perhatian langsung pada titik terlemah tersebut, sehingga dengan kasih sayangnya ketidaksempurnaan tersebut akan segera diatasi.”

Para wali secara organisatoris berhubungan dengan kelompok kecil secara pribadi. Pertama, sebagai guru dan pemimpin rohani yang anggotanya akan mengikuti ajarannya. Kedua sebagai kepala orde agama, para wali akan menggunakan namanya untuk kelompok yang dipimpninya. Masing-masing orde memiliki sejumlah besar anggota persaudaraan yang kerap disebut *darwish*, sehingga pengaruh mereka dapat menembus hampir setiap lapisan masyarakat muslim. Mereka merdeka dan berkembang sendiri, tidak ada aturan yang mengikat mereka, juga tidak ada persaingan. Mereka beriman dan beribadah menurut cara mereka dengan dibatasi oleh hati nurani universal Islami. Doktrin asing dan moral yang kurang tepat oleh karena itu mudah berkembang akan segera tidak diperhatikan, supaya kemerdekaannya tetap terselamatkan (Nicholson, 1998: 96).

Penerapan istilah wali dalam Islam sering dihubungkan dengan manusia yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Istilah wali dalam pemakaian populer juga mencakup teosof besar seperti Jalaluddin Rumi dan Ibn al-'Arabi. Termasuk juga mereka yang memperoleh kewalian dengan cara harus kehilangan akal sehatnya, misalnya korban epilepsi dan histeria, orang-orang idiot, dan orang-orang gila yang tidak berbahaya.

Cakupan istilah wali yang demikian luas pada individu-individu dengan beragam keadaannya menghantarkan pada pertanyaan apakah seorang wali itu menyadari kewaliannya. Beberapa tokoh seperti Qushairi dan Hujwiri menegaskan adanya kesadaran itu, sehingga

memperkuat kedudukannya. Sementara pendapat yang menentangnya mengatakan, kewalian itu berhubungan dengan jaminan keselamatan. Oleh karena itu mustahil diketahui, tidak ada orang yang tahu; apakah ia akan bersama-sama dengan orang yang selamat di hari kiamat. Boleh jadi Tuhan dengan kekuasaan yang dipunyai-Nya akan menjamin para wali dengan takdir penyelamatan, dengan cara memelihara rohani agar selalu dalam keadaan sehat dan menjauhi tindakan-tindakan munkar. Seorang wali tidak mungkin bersih tanpa cacat, seperti para Rasul. Hanya saja ia memperoleh perlindungan Ilahi yang dapat mencegah perbuatan munkar. Kendatipun demikian, sekali-kali ia bisa tergelincir. Sejalan dengan keyakinan yang menyatakan bahwa kewalian itu sangat tergantung pada keimanan, bukan tingkah laku, sehingga tidak ada dosa kecuali kekafiran yang akan membuatnya tercabut dari kewalian. Seorang wali namun begitu harus melaksanakan hukum agama agar Tuhan selalu menjaga rohaniannya dalam keadaan baik. Apabila orang tersebut adalah wali, maka hormatnya terhadap hukum dapat mencegah keinginannya untuk melata di lantai, demikian diungkap dalam satu anekdot dari Bayazid al-Bistami, meski banyak pula wali yang berpendapat bahwa hukum agama hanyalah sekedar penahan atau pembatas terhadap mereka yang masih berada dalam tahap disiplin, dan hal itu akan ditinggalkan oleh para wali. Manusia semacam ini, kata mereka, tinggal di tempat yang lebih tinggi dibandingkan manusia-manusia biasa. Mereka tidak akan mendapat siksa karena tindakan-tindakannya yang dianggap kurang agamis. Sementara sufi yang lebih tua mengatakan, para wali yang melanggar hukum agama sebagai pembohong.

Kepercayaan umum terhadap para wali dan pertumbuhan yang cepat mengenai ibadah wali cenderung menghadapkan para wali terhadap hukum, kemudian mendorong pendapat bahwa manusia-manusia yang mendapat karunia dari Allah tidak akan dapat berbuat salah, atau paling tidak tindakannya harus dinilai sebagai sekedar penampilan saja. Contoh klasik tentang hukum Ilahi (*jus divinum*) yang dimiliki oleh mereka yang dekat dengan Tuhan adalah kisah Musa dan Khidir. Nabi Khidir seperti yang dikisahkan dalam surat Al-Kahfi ayat 64-80, tidaklah secara tegas menceritakan mengenai perjalanan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir, sebab rahasia yang dimiliki Nabi Khidir, Nabi Musa sama sekali tidak mengetahui. Allah memang telah memberikan suatu keajaiban pada diri Nabi Khidir dengan pelbagai keistimewaan. Kisah ini pada dasarnya memberikan gambaran bahwa Nabi Musa ingin ditemani dalam perjalanan, dan ia berharap dapat menarik manfaat dari ajaran-ajarannya. Nabi Khidir pun setuju, tetapi dengan satu syarat yakni selama di perjalanan Nabi Musa tidak boleh bertanya mengenai apa pun (Nicholson, 1998: 98).

Maka mereka pun berjalan, sampai ketika mereka naik ke dalam bahtera, ia melubanginya. Musa berkata, "Apakah engkau yang melubanginya untuk menenggelamkan pe-

numpangnya? Kau sungguh telah melakukan kejahatan yang berat.” Dia berkata, ”Bukankah aku telah katakan, engkau tidak sanggup bersabar?” Mereka pun berjalan, sampai mereka bertemu seorang anak dan kemudian membunuhnya. Musa bertanya, “Mengapa engkau bunuh seorang yang jiwanya masih bersih, bukankah tindakanmu hanya untuk membalas orang lain? Kau sungguh telah melakukan suatu perbuatan yang munkar.” (QS.al-Kahfi: 71, 72, 74).

Sesudah Musa gagal memenuhi janjinya untuk ketiga kalinya maka Nabi Khidir kemudian memutuskan untuk meninggalkannya.

Pertama kali aku memberi keterangan kepadamu. Aku jelaskan padamu mengenai apa yang telah kau saksikan (melihatnya). Adapun mengenai perahu itu adalah kepunyaan orang miskin yang bekerja sebagai nelayan. Aku memutuskan untuk merusaknya, karena di seberang lautan ada seorang raja yang akan mengambil setiap perahu milik nelayan dengan kekerasan. Sedangkan mengenai anak muda itu, orangtuanya adalah orang yang beriman, dan kami khawatir; ia kelak akan menyusahkan mereka karena membangkang dan ingkar (QS.al-Kahfi: 78-80).

Kisah Nabi Khidir di atas seringkali dikutip para sufi. Seperti dijelaskan Rumi, tangan wali hampir serupa dengan “tangan” Tuhan. Sebagian besar umat Islam dalam hal ini dapat menerimanya jika mereka menggunakan ukuran moralitas orang-orang suci, yang acapkali berbeda dengan kebiasaan umum. Keajaiban yang dilakukan oleh para wali ini biasanya dikenal dengan istilah *karamat*. Sedangkan yang muncul dalam diri rasul disebut mukjizat, yaitu tindakan yang tidak bisa ditiru dan dilakukan oleh orang biasa, dan biasanya hal itu digunakan untuk menjawab mereka yang memperoleh karunia dan keajaiban para wali, yang sebenarnya merupakan hak prerogatif para wali. Apologia kaum sufi, sembari mengakui bahwa kedua jenis keajaiban tersebut pada hakikatnya sama, sehingga akan memusingkan jika ingin membedakan keduanya. Lebih jauh lagi, mereka akan mengatakan bahwa para wali adalah saksi kerasulan dan semua keajaiban yang dimilikinya adalah turunan dari dia. Hal ini adalah pandangan ortodoks, namun diterima oleh kalangan mistik Islam yang beranggapan bahwa hukum adalah sama pentingnya dengan kebenaran, walau dalam beberapa hal sedikit melebihi pendapat orang-orang saleh (Nicholson, 1998: 99).

Sahl ibn Abdallah sering menyampaikan bahwa keajaiban tertinggi itu adalah lahirnya perbuatan baik sebagai ganti perbuatan buruk. Dicontohkan dalam kitab *Al-Luma'*, ada manusia suci yang tidak menyenangi keajaiban, bahkan menganggapnya sebagai kutukan. Bayazid al-Bistami menceritakan bahwa pada masa awal berguru, Tuhan selalu mengaruniainya kemampuan keajaiban, tetapi ia tidak memer-

lukannya, karena itu lalu Tuhan mengaruniai jalan untuk mencapai pengetahuan tentang-Nya. Junaid berpendapat bahwa keajaiban merupakan salah satu “tabir” yang menutupi rohani manusia yang terpilih dari kebenaran. Ini adalah doktrin yang amat tinggi bagi masyarakat muslim pada umumnya (Nicholson, 1998:100). Seringkali tuntutan populer akan keajaiban melampaui yang dapat dilahirkan para wali, tetapi bila gagal maka akan muncul tindakan untuk menyelamatkannya dengan mengatakan bahwa hal seperti itulah yang seyogyanya dilakukan.

Legenda para wali seiring waktu semakin berkembang dengan kemuliaan dan keajaiban. Pretensi yang dibuat para wali atas namanya itu semakin meningkat, dan cerita mengenai mereka semakin fantastik dan luar biasa. Para wali Islam tidak pernah mengatakan dirinya mempunyai keajaiban. Mereka senantiasa berkata, “keajaiban itu selalu dikaruniakan atau ditunjukkan kepadaku”. Sesuai dengan satu pandangan mungkin saja mereka sadar sepenuhnya ketika keajaiban itu terjadi, tetapi sebagian besar kaum sufi mengatakan; keajaiban seperti itu tidak akan pernah muncul, kecuali dalam keadaan ekstase, yaitu ketika para wali berada dalam kendali Ilahi, sehingga pribadi asli mereka sendiri lenyap. Siapapun yang berinterfensi dengan mereka akan bertentangan dengan kekuatan Yang Mahakuasa, yang memungkinkannya berbicara dengan lidah-Nya dan berbuat dengan tangan-Nya (Nicholson, 1998:101).

Sebuah contoh keanehan atau keajaiban yang dikutip Nicholson dari kehidupan Abu'l-Hasan Khurqani, seorang sufi Persia yang wafat pada tahun 1033 M adalah sebagai berikut.

Suatu kali seorang syekh berkata, “Malam ini sejumlah orang akan dirampok di tengah gurun.” Ketika diselidiki ternyata pernyataannya benar, dan yang sulit jika dihubungkan dengan kejadian pada malam yang sama, saat kepala anaknya sendiri dipenggal orang kemudian dipajang di pintu gerbang rumahnya, ia tidak mengetahui apa pun mengenai peristiwa itu. Istrinya yang tidak dapat mempercayainya, kemudian berteriak, “Manusia macam apa kau ini. Untuk sesuatu yang jauh engkau dapat memberitahukan sebelumnya, tetapi anaku sendiri dipancung kepalanya dan kemudian dipasang di pintu gerbang, engkau sendiri tidak mau tahu!” “Ya”, kata syekh, “ketika aku mulai melihatnya tiba-tiba tabir terangkat, dan ketika anaku terbunuh, tabir tersebut turun lagi” (Nicholson, 1998:102-103).

Mengungkapkan keanehan-keanehan para wali tentu merupakan tugas yang tiada habis-habisnya. Misalnya, berjalan di atas permukaan air, terbang, menurunkan hujan, muncul di berbagai tempat pada saat yang bersamaan, penyembuhan dengan hembusan nafas, menghidupkan yang mati, mengetahui dan meramalkan masa depan, membaca pikiran, telekinesis, mengubah tanah menjadi emas dan batu



berharga, dan lain-lain. Bagi umat Islam yang tidak memiliki kepekaan mengenal hukum alam, tentu saja semua kebiasaan yang bertentangan dengan hukum alam akan dirasakan sebagai hal yang biasa. Bagi yang lainnya, namun demikian wajib untuk membedakan masalah yang dapat dinilai sebagai tidak masuk akal dan mustahil dari hal-hal yang bisa dijelaskan melalui penjelasan “alami”. Teori modern tentang pengaruh fisik, pengobatan atas dasar kepercayaan (*faith healing*), telepati, halusinasi nyata, sugesti hipnosis, dan lain-lain, telah membawa pada pendekatan baru yang memungkinkan penjelajahan ke dalam alam pikiran orang Timur. Berbagai keajaiban yang terjadi pada para wali dapat memainkan peranan lebih atau kurang tergantung titik berat yang akan menjadi tujuan dari keajaiban itu semula (Nicholson, 1998: 106).

Nicholson (1998:110) menyadari betapa pun dalamnya informasi yang ingin digali mengenai para wali, harus disadari posisi dasar dari doktrin kewalian dan besarnya pengaruh yang muncul pada kenyataan praktis. Seperti kepasrahan yang sangat pada otoritas dari kelas manusia ekstatis, ketergantungan pada pilihan mereka, perjalanan menuju simpanan (pengetahuan) mereka, pemujaan terhadap pusaka mereka, penyerahan atau kepatuhan dari setiap bagian mental dan rohani kepada keperluan mereka. Memang akan berbahaya untuk mengabdikan pada Tuhan semata-mata hanya didasari oleh kilasan sinar hati. Tetapi akan lebih berbahaya lagi jika melihat Tuhan melalui sinar batin orang lain. Nicholson mengingatkan manusia untuk tidak terpaku pada kewalian. Ia mengutip ungkapan ‘Alauddin ‘Attar yang berbunyi, “Berapa lama engkau akan merenung di kubur orang suci? Sibukkan dirimu dengan karya orang-orang suci, niscaya engkau akan terselamatkan!”.

## **E. Penutup**

Wali dalam pemikiran Nicholson lebih ditujukan pada orang yang terpilih dari kaum sufi. Tidak semua orang oleh karenanya bisa masuk dalam kategori ini, kecuali mereka yang mengalami dan menempuh jalan mistik, yaitu dari kalangan sufi yang berhak disebut sebagai wali. Itu pun tidak semua sufi dikategorikan sebagai wali, hanya mereka yang mempunyai pengalaman ekstase dan dalam hal ini lebih khusus pernah *hulul* (menyatu dengan Tuhan) yang menerima anugerah kewalian.

Gelar wali meski demikian dalam prakteknya sering juga dilabelkan pada individu-individu yang dianggap suci oleh umat Islam, baik karena imannya maupun karena tingkah lakunya. Pada orang-orang dengan ketidaksempurnaan fisik dan mentalnya, hal itu dimungkinkan karena semua dikaitkan dengan anugerah Tuhan yang bisa diberikan pada siapa saja makhluk pilihannya.

Adapun pelabelan atau pemberian gelar wali yang dilakukan manusia biasanya didasarkan pada kemampuannya melakukan suatu

tindakan yang digolongkan luar biasa atau suatu keajaiban. Kalangan Kristiani memberi gelar 'santa' atau *saint*, yang dipersamakan dengan wali dalam Islam, untuk mereka yang menunjukkan keajaiban dan kontribusi besar pada umat Kristiani, tetapi label atau gelar itu diberikan sepeeninggal individu itu. Sementara di kalangan muslim, gelar wali terkadang juga disematkan pada mereka yang masih hidup. Itu sebabnya kemungkinan konflik bisa mencuat manakala terdapat kelompok yang setuju, dan kelompok lain yang menentang pelabelan tersebut. Terlebih bila individu yang digelari wali tersebut mempunyai kekurangsempurnaan fisik atau mental, serta tidak menunjukkan perilaku yang mentaati norma-norma hukum Islam. Syarat iman dan taqwa sebagai ciri seorang wali tidak bisa ditawar, namun ketundukan pada hukum-hukum agama di kalangan tertentu dianggap sekedar anak tangga yang perlu dilewati oleh mereka yang belum berderajat wali. Bagi mereka yang telah mengalami ekstase, hukum-hukum itu tidak lagi diutamakan. Sebagian besar umat tetap memandang penting pelaksanaan hukum Islam oleh para wali, sehingga bila sampai tersiar berita mengenai ketidaktundukan individu yang dianggap suci atau wali tadi pada hukum agama, maka umat Islam akan berusaha mencari pembenarannya atau menolaknya.

Perlakuan istimewa umat terhadap perilaku para wali dengan menerapkan standar moralitas yang berbeda dengan orang biasa, serta kemampuan yang dimilikinya menarik banyak orang untuk terjun dalam mistik Islam. Pemassalan atau pengawaman ajaran sufi oleh karena itu sering menimbulkan masalah baru dalam umat, di samping muncul gejala elitisme keberagamaan.

Penjelasan Nicholson yang menempatkan kewalian lebih sebagai anugerah dari Tuhan dan keajaiban yang mengikutinya sebagai ujian atau godaan dari upaya mendekat pada Tuhan akan membuat setiap usaha individu untuk dianggap sebagai wali menjadi sebuah ironi. Ketundukan serta kepasrahan pada Tuhan tidak akan pernah sejalan dengan kesombongan individu. Fenomena klaim sebagai wali, dengan demikian tidak dimungkinkan terjadi dalam pemikiran Nicholson.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, 1994, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Armstrong, Karen, 2002, *Sejarah Tuhan*, Mizan, Bandung.
- Bakhtiar, Amsal, 2009, *Filsafat Agama*, Rajawali Press, Jakarta.
- Fakhry, Madjid, 1987, *Sejarah Filsafat Islam*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Miri, Seyyed Mohsen, 2004, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Teraju Mizan, Jakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein, 2006, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present*, State University of New York Press, New York.
- Nicholson, Reynold A., 1950, *Rumi: Poet and Mystic*, Allen and

- Unwin, London.
- \_\_\_\_\_, 1998, *Mistik dalam Islam*, Bina Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*, Pustaka Sufi, Yogyakarta.
- Simuh, 1997, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Taimiyah, Ibn, 2005, *Membedakan Wali Allah dan Wali Setan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Takeshita, Masataka, 2005, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn 'Arabi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

**Sumber lain:**

Al-Quran Digital versi 2.0.

[Http://zidniagus.wordpress.com/2009/12/25/wali-allah-menurut-hakim-at-tirmidzi/](http://zidniagus.wordpress.com/2009/12/25/wali-allah-menurut-hakim-at-tirmidzi/) diakses tanggal 24 April 2012.